

Bahan Belajar Mandiri 4

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS

Mata kuliah ini menyiapkan Anda untuk dapat mengelola pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca dan menulis di tingkat Sekolah Dasar. Sebagaimana telah Anda ketahui bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti Anda ketahui pula bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan baik lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi tersebut keempat keterampilan itu tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan terpadu satu sama lain.

Keterampilan berbahasa tulis terdiri atas keterampilan membaca dan menulis. *Membaca* merupakan kegiatan memahami bahasa tulis, sedangkan *menulis* adalah kegiatan menggunakan bahasa tulis sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan. Kedua keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang harus diajarkan mulai dari kelas I sampai kelas VI SD. Kedua keterampilan itu akan dibahas dalam Bahan Belajar Mandiri ini.

Tujuan umum Bahan Belajar Mandiri 4 ini adalah supaya Anda dapat mengelola pembelajaran bahasa Indonesia dengan fokus membaca dan menulis. Adapun tujuan khususnya adalah agar Anda dapat:

1. Menjelaskan hakikat membaca dan menulis.
2. Menjelaskan tujuan pembelajaran membaca dan menulis
3. Memilih bahan/materi, metode dan teknik pembelajaran membaca dan menulis.

Materi Bahan Belajar Mandiri ini disusun menjadi dua kegiatan belajar sebagai berikut:

Kegiatan Belajar 1 : Pembelajaran Membaca yang meliputi (a) hakikat membaca, (b) tujuan membaca, (c) teks bacaan, dan (d) teknik dan strategi pembelajaran membaca.

Kegiatan Belajar 2 : Pembelajaran Menulis yang meliputi hakikat menulis dan pelaksanaan pembelajaran menulis sebagai suatu proses.

A. HAKIKAT MEMBACA

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek - aspek tersebut (1) *aspek sensori*, yaitu kemampuan untuk memahami simbol - simbol tertulis, (2) *aspek perseptual*, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) *aspek skemata*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) *aspek berpikir*, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) *aspek afektif*, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Pada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkan dengan maknanya. Makna kata dihubungkan satu sama lain menjadi makna frase, klausa, kalimat dan akhirnya makna seluruh bacaan. Pemahaman akan makna bacaan ini tidak mungkin terjadi tanpa pengetahuan yang telah dimiliki dahulu, misalnya tentang konsep-konsep yang terdapat di dalam bacaan, tentang bentuk kata-kata, struktur kalimat, ungkapan, dan sebagainya. Dengan singkat pada waktu membaca, pikiran sekaligus memproses informasi grafonik yang menyangkut hubungan antara tulisan dengan bunyi bahasa, informasi sintaksis yaitu yang berhubungan dengan struktur kalimat serta informasi semantik yang menyangkut aspek makna.

Informasi grafonik hanya dapat diperoleh bila seseorang telah mampu mengenali huruf sebagai lambing bunyi bahasa dalam kaitannya dengan kata dan kalimat. Di SD kemampuan itu dikembangkan melalui kegiatan membaca permulaan. Dalam kegiatan itu siswa belajar menyuarakan huruf, membaca kata-kata dalam kalimat/wacana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Informasi semantik berhubungan erat dengan pengalaman individu. Kalimat “Pagi-pagi ia pergi berbelanja ke pasar” misalnya, akan mengingatkan pembaca pada keadaan pasar seperti yang pernah dikenal. Ini berarti bahwa makna suatu bacaan akan ditafsirkan oleh pembaca menurut latar belakang pengetahuan serta pengalamannya masing-masing. Perbedaan latar belakang seperti itulah yang sering kali menimbulkan salah paham.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambing-lambang ke dalam maknanya serta pemanduan makna baru ke dalam system kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca.

B. TUJUAN MEMBACA

Tujuan setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca.

Pemahaman terhadap bacaan dapat dipandang sebagai suatu proses yang bergulir, terus-menerus, dan berkelanjutan. Membaca pemahaman sebagai suatu proses mempercayai bahwa upaya memahami bacaan sudah terjadi ketika kita belum membaca buku apapun. Kemudian, pemahaman itu menapaki tahapan yang berbeda dan terus berubah saat baris demi baris, kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf dari bacaan mulai kita baca. Selanjutnya, pemahaman bacaan itu akan mencapai tahapan yang lain pula ketika kita sampai pada bagian terakhir bacaan itu, yakni ketika menutup buku, novel atau apa saja. Apakah pemahaman berhenti sampai di sini? Belum. Proses pemahaman terus berlangsung bahkan setelah proses membaca itu selesai. Ketika seseorang selesai membaca kisah perjalanan Jules Verne. *Mengelilingi Dunia selama 22 hari*, misalnya, ia bertanya-tanya tentang kereta api yang melintasi Alaska, binatang bernama Bison yang mengalangi kereta api, perbedaan waktu yang terjadi sebab perbedaan letak geografis suatu tempat di bumi, bermacam-macam dunia yang dijumpai oleh tokoh selama perjalanan, merupakan informasi yang masuk ke dalam otak si pembaca. Akan tetapi, tidak semua informasi itu dipahami dengan jelas. Jika pada waktu yang lain ia kemudian berbincang-bincang dengan

orang lain tentang kisah yang dicitrakan dalam cerita perjalanan itu dan ia melontarkan pertanyaan tentang apa yang dibacanya, kemudian pada gilirannya orang yang ditanya menjawab dengan baik, maka pada saat itulah terjadi pembaharuan tingkat pemahaman pada dirinya terhadap cerita perjalanan yang ketika ia membacanya belum sepenuhnya dipahami.

Ternyata, begitu besar peran membaca untuk menambah pengetahuan seseorang. Begitu besar pula peran orang lain dalam menyempurnakan pemahaman seseorang terhadap apa yang dibacanya. Karena itu, di kelas membaca, proses memasukkan informasi dan pengetahuan ke dalam otak siswa harus terjadi. Tetapi ini belum cukup. Kelas seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh kejelasan tentang bagian - bagian bacaan yang belum dipahami sehingga terjadilah penambahan pengetahuan dalam dirinya. Oleh sebab itu, agar peningkatan pemahaman dalam diri siswa itu terjadi, guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan interaksi antara siswa itu terjadi.

Guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan interaksi antara beberapa pihak dapat terjadi. Untuk itu, guru harus membuat perencanaan yang matang.

Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas. *Tujuan* yang dimaksud meliputi:

1. Menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan;
2. Membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan;
3. Menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan;
4. Menggali simpanan pengetahuan atau *skemata* siswa tentang suatu topik;
5. Menghubungkan pengetahuan baru dengan *skemata* siswa;
6. Mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan ataupun tertulis;
7. Melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan - ramalan yang dibuat oleh siswa sebelum melakukan perbuatan membaca;
8. Memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan;
9. Mempelajari struktur bacaan; serta
10. Menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

Penetapan tujuan membaca bagi siswa harus memenuhi dua syarat, yaitu (1) *menggunakan pernyataan yang jelas tepat tentang apa yang harus diperhatikan atau dicari oleh siswa ketika membaca* dan (2) *memberikan gambaran yang mudah ditangkap oleh siswa tentang apa yang semestinya mampu mereka lakukan setelah selesai membaca.*

Jika tujuan membaca telah ditetapkan oleh guru, siswa akan berpikir keras untuk memperoleh tujuan membaca mereka. Cara merumuskan tujuan membaca yang ditunjukkan oleh guru akan menjadi model bagi siswa pada setiap saat ia akan membaca, yaitu merumuskan tujuan lebih dulu, baru kemudian menyesuaikan strategi membaca yang dianggap paling sesuai.

3. Teks Bacaan

Teks bacaan, sebagai bahan pembelajaran membaca, sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi - strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang berisikan kata - kata, kalimat, paragraf, dan tampak sebagai teks yang utuh.

a) Pemahaman Kalimat

Dalam sebuah teks ada kemungkinan terdapat kalimat kompleks. Kalimat yang demikian akan mengganggu pemahaman siswa terhadap makna secara keseluruhan. Oleh sebab itu, siswa perlu diberi bekal untuk memahami makna kalimat. Pemahaman siswa terhadap makna kalimat yang dilakukan secara sistematis akan dapat meningkatkan kemampuan baca siswa. Sebagai contoh, guru dapat mengambil salah satu kalimat yang kompleks strukturnya dari bacaan. Kalimat itu dianalisis satuan bagian - bagiannya. Kata - kata penghubung yang menghubungkan pikiran - pikiran yang ada di dalamnya, dan selanjutnya mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa, yakni dengan pertanyaan apa, mengapa, siapa yang berperan, di mana peristiwa berlangsung. Kegiatan memahami dengan menganalisis kalimat seperti itu akan merupakan aktivitas yang menarik jika kalimat - kalimat yang diambil bermakna bagi kehidupan siswa. Karena itu disarankan agar bacaan dipilih dari karya sastra yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Kalimat yang ada dalam teks dapat juga dijadikan bahan untuk kegiatan semacam permainan, misalnya latihan membuat telegram. Sebelum masuk ke dalam kegiatan menulis telegram itu sendiri, guru mengajak siswa berlatih menyederhanakan kalimat dengan cara

membuat bagian - bagian kalimat yang kurang penting, misalnya *keterangan kalimat*. Perhatikan contoh berikut,

Membaca melibatkan karakter khusus dan menggunakan pengenalan kata serta strategi pemahaman. Kosakata adalah salah satu dari beberapa faktor yang paling penting mempengaruhi pemahaman.

Pada saat membaca, siswa akan menemukan kalimat kompleks yang sulit dipahami sehingga mereka perlu mengetahui cara untuk memahami maknanya. Guru dapat mengatasi hal ini dengan cara:

- a. Menyusun kalimat yang dipotong menjadi susunan yang benar dengan cara menemukan kata kerja, kemudian menanyakan dengan menggunakan kata tanya, *apa, di mana, kapan, dan mengapa*;
- b. Menyuruh siswa mencari bagian - bagian penting dalam kalimat dengan menuliskan kembali ide penting tersebut.

b) Pola - pola organisasi paragraf

Susunan internal paragraf dalam membaca yang berisi informasi dapat mengandung berbagai pola pengorganisasian, yaitu membuat daftar dari sesuatu, menerapkan sesuatu secara kronologis, perbandingan, kontras dan sebab akibat.

Selain pola - pola itu, setiap paragraf yang telah disebutkan itu memiliki pola pemaparan ide pokok dan ide penunjang. Juga dapat ditemukan paragraf yang dikembangkan melalui pola pengembangan topik.

a. Tipe - tipe teks bacaan

(1) *Paragraf Naratif*, misalnya *cerita*, biasanya paragraf naratif yang digunakan secara berurutan dengan *plot* lurus. Paragraf ini biasanya memiliki beberapa unsur, seperti latar (*setting*), tema, pemaparan sifat - sifat tokoh atau karakter, dan sebagainya. Untuk memahami teks, siswa tidak hanya memahaminya melalui pola - pola kalimat saja, tetapi siswa perlu juga mengetahui jenis teks yang mereka baca. Meskipun peristiwanya dituturkan secara kronologis, kadang - kadang paragraf disusun dengan urutan kilas balik atau cara

penceritaannya dimulai dari peristiwa yang lebih awal dengan tujuan untuk memberikan latar belakang cerita kepada pembaca agar dapat memahami kejadian yang dibacanya saat itu.

- (2) *Paragraf ekspositori*, isi utamanya *penjelasan*, biasanya terdiri bermacam - macam paragraf. Lazimnya, paragraf ini dimulai dengan satu atau lebih paragraf ini dimulai dengan satu atau lebih paragraf pengantar, kemudian diikuti beberapa paragraf yang menerangkan topik. Dalam upaya mengembangkan karangannya, pengarang juga sering menyelipkan paragraf transisi yang berisikan pikiran yang satu ke pikiran yang lain. Juga sering diselipkan paragraf contoh untuk memberikan contoh - contoh yang dapat memperjelas ide pokok pengarang. Paragraf ekspositori ii biasanya ditutup dengan paragraf yang berisi *kesimpulan*.
- (3) *Paragraf ringkasan*, biasanya muncul pada akhir suatu kegiatan, misalnya, akhir suatu uraian atau bab. Dalam paragraf ringkasan, biasanya penulis menyarikan apa yang sudah diuraikan sebelumnya meskipun tulisannya itu belum sampai pada akhir bagian. Paragraf ringkasan, sebagaimana namanya, berisi pokok - pokok uraian sebelumnya yang ditulis secara singkat. Paragraf jenis ini akan memudahkan pembaca memperoleh gambaran tentang ini suatu tulisan dalam waktu yang relatif singkat.

Guru perlu membiasakan siswanya menggunakan jenis paragraf ini untuk tujuan membaca cepat guna mengecek penguasaan mereka terhadap pokok - pokok bacaan atau apabila guru menginginkan para siswa membuat skema untuk menyarikan pokok - pokok isi bacaan.

Pengenalan ciri - ciri paragraf kepada siswa dari segi bentuk atau isinya dan bahwa paragraf mempunyai banyak fungsi yang bergantung kepada bentuk dan isinya, tentu akan berguna bagi proses membaca siswa. Jika siswa telah dapat mengetahui bagian bacaan yang dibacanya adalah paragraf pendahuluan, ia akan belajar menyadari bahwa di tempat itu ia akan menemukan paparan pengarang yang berisi topik yang dibahas dalam karangan. Alasan mengapa topik itu diangkat, dan seberapa sempit atau luas topik itu akan dikaji dalam karangan. Selain itu, jika siswa sudah mengenal ciri - ciri paragraf pendahuluan selalu diletakkan pada awal sebuah tulisan atau awal sebuah bagian dalam tulisan, mereka akan segera dapat menemukan topik yang dapat didiskusikan. Demikian pula dengan paragraf ringkasan; jika siswa telah terlatih dengan baik menemukan paragraf jenis ini, mudah bagi guru untuk menugasi siswa membuat ringkasan isi bacaan atau menyarikan pokok - pokok isi bacaan.

4. Teknik dan Strategi Pembelajaran Membaca

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap keseluruhan teks, biasanya guru menerapkan *kegiatan prabaca*, *kegiatan inti membaca*, dan *kegiatan pascabaca* dalam pembelajaran membaca.

a) Kegiatan prabaca

Kegiatan prabaca dimaksudkan untuk menggugah perilaku siswa dalam penyelesaian masalah dan motivasi penelaahan materi bacaan.

1. Gambaran awal

Gambaran awal cerita, yang berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita, dapat meningkatkan pemahaman. Penelitian telah menunjukkan bahwa dengan memberikan gambaran awal cerita kepada siswa yang dirancang sebagian untuk membangun latar belakang pengetahuan tentang cerita tersebut dapat membantu siswa menyimpulkan isi bacaan.

Gambaran awal membantu siswa menggugah skemanya untuk memusatkan perhatian mereka sebelum membaca.

2. Petunjuk untuk melakukan antisipasi

Petunjuk antisipasi merupakan sarana kegiatan awal membaca yang bermanfaat. Petunjuk semacam ini dirancang untuk menstimulasi pikiran, berisi pertanyaan - pertanyaan deklaratif, yang sebagian mungkin ada yang tidak benar, yang berkaitan dengan materi yang akan dibaca. Sebelum membaca, siswa dapat diminta untuk memberikan respons terhadap pernyataan itu, sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki dan mendiskusikannya. Petunjuk antisipasi dapat dilanjutkan pada kegiatan akhir membaca dengan cara mengulang proses tersebut tampak pada gabungan petunjuk antisipasi dan reaksi.

3. Pemetaan semantik

Pemetaan semantik ini merupakan strategi prabaca yang baik, sebab kegiatannya memperkenalkan kosakata yang akan ditemukan dalam bacaan dan dapat menggugah skemata yang berkaitan dengan topik bacaan. Hal ini memungkinkan siswa dapat menghubungkan informasi yang baru dalam bacaan dengan pengetahuan awal siswa yang dapat dimanfaatkan untuk memahami bacaan, berarti pula siswa dapat memasuki pengetahuan barunya dengan mudah. Prosedur ini dapat memotivasi siswa membaca materi bacaan.

4. Menulis sebelum membaca

Menyuruh siswa menulis pengalaman pribadi yang relevan, sebelum mereka membaca materi, bermanfaat pada kegiatan mengerjakan tugas, respon yang lebih rumit terhadap karakter, dan reaksi yang lebih positif. Hal ini membantu siswa lebih terlibat dalam kegiatan membacanya.

5. Drama / simulasi (*creative drama*)

Drama / simulasi dapat digunakan sebelum cerita dibaca untuk meningkatkan pemahaman. Guru dapat menggambarkan situasi yang berkembang dalam cerita dan dapat membiarkan siswa menyelesaikan masalah yang ada dalam cerita.

Dan dapat membiarkan siswa menyelesaikan masalah yang ada dalam cerita sesuai dengan kemampuan mereka masing - masing. Sesudah itu, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca cerita yang sebenarnya. Guru dapat memerankan beberapa karakter untuk membantu melanjutkan drama itu dan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan latar, watak, emosi, dan kritik.

b) Kegiatan inti membaca

Beberapa strategi dan kegiatan dalam membaca dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud adalah *strategi metakognitif*, *cloze procedure*, dan *pertanyaan pemandu*.

1. Strategi metakognitif

Akhir - akhir ini banyak perhatian diberikan kepada penggunaan strategi metakognitif oleh siswa selama membaca. Sebenarnya, penggunaan strategi ini secara efektif memberikan efek positif kepada pemahaman seseorang sebab dapat meningkatkan keterampilan belajar. Metakognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang atas penggunaan intelektual otaknya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektual tersebut. Metakognitif ini meliputi cara terjadinya berpikir. Dalam kegiatan membaca, orang yang menerapkan metakognitif akan memilih keterampilan dan teknik membaca yang sesuai dengan tugas membacanya.

Bagian proses *metakognitif* menentukan tugas apa yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman. Pembaca perlu bertanya:

- 1) Apakah jawaban yang perlu saya ungkapkan secara langsung? (Jika ya, si pembaca mencari kata - kata si penulis secara tepat sebagai jawaban).

- 2) Apakah teks tersebut mengungkapkan jawaban dengan memberikan tanda centang yang jelas yang membantu memutuskan jawabannya? (Jika ya, pembaca mencari tanda - tanda yang berkaitan dengan pertanyaan dan alasan-alasan tentang informasi yang tersedia untuk menentukan jawaban).
- 3) Apakah jawabannya harus datang dengan cerita? (Jika ya, si pembaca mengaitkan apa yang diketahui dan dipikirkan tentang topik dengan informasi yang ada dan meliputi kedua sumber informasi dalam proses penalaran untuk memperoleh jawaban).

2. Cloze Procedure

Cloze procedure digunakan juga untuk meningkatkan pemahaman dengan cara menghilangkan sejumlah informasi dalam bacaan dan siswa diminta untuk mengisinya. Latihan *cloze procedure* tidak hanya baik untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap teks bacaan, tetapi juga baik digunakan untuk menguji penghilangan huruf, suku kata, kata, frasa, klausa atau sebuah kalimat.

Cloze procedure dapat digunakan guru untuk mengajarkan kemampuan membaca, bukan untuk tes. Guru dapat menyiapkan bacaan sebelumnya di rumah. Dari teks yang lengkap itu, kalimat pertama dan terakhir dibiarkan tetap utuh. Hanya kalimat ke - 2 dan seterusnya yang boleh dihilangkan secara otomatis, misalnya berjarak interval 8 - 10 kata atau setiap kata ke - 8 dihilangkan. Semakin dekat jarak kata yang dihilangkan, semakin sulit siswa menerka isi bacaan.

3. Pertanyaan pemandu

Selama membaca, pertanyaan pemandu sering digunakan untuk meningkatkan pemahaman. Siswa dapat dilatih untuk mengingat fakta dengan cara mengubah fakta itu menjadi pertanyaan "*mengapa*". Pertanyaan pemandu dapat diajukan oleh guru kepada siswa atau diajukan siswa untuk dirinya sendiri ketika sedang membaca.

c) Kegiatan Pascabaca

Kegiatan dan strategi setelah membaca membantu siswa mengintegrasikan informasi baru ke dalam skemata yang sudah ada. Selain itu, kegiatan pascabaca dapat memperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu, memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, melaksanakan pementasan teater aktual, menuturkan kembali apa yang telah dibaca kepada orang lain, dan mengaplikasikan apa yang diperoleh dari membaca ketika melakukan sesuatu.

1. Memperluas kesempatan belajar

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan setelah membaca. Sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk menentukan informasi apa saja yang selanjutnya ingin diperoleh dari topik yang telah dibacanya dan dimana mereka dapat memperolehnya. Mungkin siswa ingin membaca topik tersebut lebih dalam lagi. Jika demikian, ia dapat diberi informasi tentang apa saja yang dapat di baca. Tentu saja pengetahuan siswa setelah membaca tidak boleh disia - siakan. Karena itu, siswa yang bersangkutan dapat diminta untuk membahasnya di kelas.

2. Mengajukan pertanyaan

Pertanyaan prabaca lebih difokuskan pada upaya membelajarkan siswa dalam hal membaca, sedangkan pertanyaan pascabaca lebih diarahkan pada upaya memperdalam pemahaman siswa tentang segala macam informasi yang diperoleh dari teks. Pemakaian pertanyaan pascabaca akan lebih bermanfaat jika mencakup pertanyaan level tinggi, tipe aplikasi, dan pertanyaan penting secara structural. Siswa akan memperoleh keuntungan yang besar dari pertanyaan pascabaca jika memperoleh umpan balik yang memadai dari guru. Umpan balik yang dimaksud bukan hanya untuk jawaban yang benar saja, bahkan lebih penting lagi umpan balik untuk jawaban yang salah. Jawaban yang benar memang akan memberi keyakinan kepada siswa bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu untuk meningkatkan kemampuan bacanya. Akan tetapi, jawaban yang salah yang dibiarkan tanpa petunjuk dan bimbingan dalam jangka waktu yang relatif lama akan menghasilkan keputusan atau tekanan mental karena frustrasi yang berkepanjangan.

3. Mengadakan pameran visual

Hasil belajar siswa setelah membaca tidak hanya berupa informasi. Hasil belajar itu dapat disampaikan kepada pihak lain dalam wujud yang tidak hanya verbal, tetapi juga visual. Siswa dapat diminta untuk membuat sketsa atau menggambar apa yang sudah mereka pelajari dari teks

dan menjelaskan mengapa mereka berpikir begitu. Sketsa atau gambar kemudian dapat dibahas dalam kelompok di kelas untuk mengetahui keterkaitannya dengan teks.

4. Pementasan teater aktual

Pementasan teater aktual atau teater pembaca dilakukan dengan cara membaca teks bersama - sama. Kemudian, kelompok mencoba memahami makna teks melalui diskusi kelompok, saling tukar hasil pemahaman dan penafsiran terhadap teks. Pemahaman dan penafsiran bersama ini akan membuahkan kerja sama dan pemahaman yang utuh terhadap teks yang mereka baca. Selanjutnya, pemahaman dan hasil interpretasi teks yang mereka baca itu diubah bentuknya menjadi naskah drama atau ditransfer menjadi bentuk dialog antartokoh dengan karakter yang berbeda - beda. Kemudian, kelompok baca mengubah bentuk kelompoknya menjadi kelompok teater. Kelompok-kelompok teater ini berlatih membaca, menampilkan naskah yang mereka tulis sendiri di depan penonton. Inilah bentuk kegiatan berbahasa yang utuh sebab siswa terlibat langsung dalam kegiatan berbahasa yang sebenarnya. Dalam kegiatan seperti ini terjadi perpaduan yang kental antara kemahiran berbahasa *reseptif* dengan *produktif*.

5. Menceritakan kembali

Membahas kembali aspek - aspek penting dari materi yang dibaca merupakan teknik pemahaman yang memberikan dampak positif pada peningkatan pemahaman dan kemampuan baca siswa. Siswa menggunakan teknik menceritakan kembali apa yang telah dibacanya kepada guru, teman sekelas atau direkam pada kaset.

Yang perlu dipersiapkan guru adalah melatih siswa dalam mempersiapkan yang harus mereka ceritakan kembali dan bagaimana menyampaikan hasil membaca bacaan yang harus disampaikan.

Bagaimana bagian - bagian itu diorganisasikan agar menjadi sajian informasi yang menarik, dan menuliskan kembali bentuk sajian yang sebaik - baiknya. Pada tahap ini guru dapat berdiskusi dengan siswa untuk ringkasannya dalam bentuk beningan (*transparansi*), makalah atau tulisan tangan di atas kertas *manila / plano*. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendorong aktivitas, bukan sebagai pengambil keputusan, sehingga siswa mempunyai kesempatan yang seluas - luasnya untuk menyelesaikan masalah - masalah teknis.

Untuk sampai ke tahap penyampaian hasil ringkasan, guru perlu menyampaikan kepada siswa bentuk - bentuk penyampaian yang dapat digunakan, misalnya, seminar, diskusi, atau bentuk belajar bersama yang lebih bersifat *kooperatif - kolaboratif*. Sebelum sampai pada penyampaian yang sebenarnya, kelas dapat berlatih agar siswa mengetahui dengan benar apa yang diinginkan guru terhadap mereka.

Pada akhir kegiatan, kembali guru berperan sebagai pembimbing dan dinamisator ketika siswa akan merumuskan hasil diskusi dan menyusun program.

6. Penerapan hasil membaca

Kegiatan pascabaca yang baik dilaksanakan adalah menampilkan atau mengerjakan tugas yang ada kaitannya dengan penerapan pengetahuan yang diperoleh siswa ketika membaca. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan upaya pemanfaatan skemata baru untuk menyelesaikan problem yang dihadapi siswa sehingga skemata baru tersebut akan lebih kuat tersimpan dalam otak mereka.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut dengan sungguh - sungguh!

1. Carilah beberapa bahan bacaan yang sesuai dengan siswa SD!
2. Buatlah rancangan kegiatan dalam proses membaca dengan bahan bacaan yang telah Anda pilih serta sesuaikan dengan tahapan dalam proses membaca!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Bahan bacaan dapat anda cari di buku-buku pelajaran untuk siswa SD, majalah anak-anak, dan sebagainya.

2. Dalam membuat rancangan kegiatan perhatikan tahapan-tahapan dalam proses membaca seperti prabaca dan pascaaca. Bentuk kegiatan apa yang termasuk ke dalam prabaca dan pascabaca. Barulah Anda susun rancangan kegiatan membaca dengan bahan yang telah ada.

RANGKUMAN

Faktor sentral dalam membaca adalah pemahaman. Baik buruknya pemahaman seseorang terhadap teks bacaan tergantung kepada latar belakang pengalaman membacanya, kemampuan sensori dan persepsinya, kemampuannya berpikir dan strateginya mengenal kata, tujuannya membaca, pengamatannya pada bacaan, pentingnya membaca bagi dirinya, serta tersedianya fasilitas yang berupa berbagai strategi pemahaman yang akan membantunya mengungkapkan maksud yang tersirat dalam teks

Dengan adanya tujuan membaca yang jelas, kemampuan siswa memahami teks bacaan akan meningkat. Untuk itu, guru harus mempelajari bagaimana cara menentukan tujuan yang baik untuk tugas-tugas membaca yang diberikan kepada siswa.

Karakteristik teks bacaan mempengaruhi proses pemahaman siswa. Banyaknya kalimat kompleks dalam teks bacaan harus mendapat perhatian guru sebab dapat menyulitkan siswa untuk memahami teks bacaan.

Kegiatan prabaca, saat membaca dan pascabaca yang dikelola dengan baik oleh guru merupakan upaya untuk meningkatkan daya pemahaman siswa dalam mengelola kegiatan prabaca adalah gambaran awal, petunjuk antisipasi, pemetaan semantic, menulis sebelum membaca, dan drama atau simulasi. Untuk mengelola kegiatan inti membaca digunakan teknik *metakognitif*, *cloze procedure*, dan *pertanyaan pemandu*. Untuk mengelola kegiatan pascabaca digunakan teknik memperluas kesempatan belajar, mengajukan pertanyaan, mengadakan pameran visual, pementasan teater actual, menceritakan kembali dan penerapan hasil membaca.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Usaha guru agar terjadi peningkatan pemahaman pada diri siswa dalam proses pembelajaran membaca
 - A. Menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara beberapa pihak
 - B. Membuat suasana kelas menyenangkan
 - C. Memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan minat baca siswa
 - D. Menggunakan teknik pembelajaran membaca yang sesuai dengan karakteristik siswa

2. Gambaran awal cerita berisi informasi yang berkaitan dengan isi cerita yang akan dibaca siswa. Fungsi pemberian gambaran awal cerita dalam kegiatan pembelajaran membaca untuk
 - A. Menarik minat baca siswa
 - B. Memotivasi siswa
 - C. Memusatkan perhatian siswa sebelum membaca
 - D. Memuaskan perhatian siswa ketika sedang membaca

3. Pertanyaan pemandu yang diajukan siswa kepada dirinya sendiri ketika membaca berfungsi untuk ...
 - A. Meningkatkan pemahaman
 - B. Meningkatkan daya kritis
 - C. Memandu pemahaman
 - D. Memonitor pemahaman

4. Pertanyaan yang diajukan pada tahap kegiatan prabaca difokuskan pada upaya membelajarkan siswa dalam hal membaca, sedangkan pertanyaan yang diajukan pada tahap kegiatan pascabaca lebih diarahkan pada upaya
 - A. Memantau pemahaman siswa
 - B. Memperdalam pemahaman siswa
 - C. Menguji daya pemahaman siswa
 - D. Meningkatkan prestasi belajar siswa

5. Bahan bacaan yang tepat diberikan untuk siswa SD adalah
- A. bacaan tentang masalah sosial
 - B. kalimat yang bermakna konotatif
 - C. kata-kata yang bermakna abstrak
 - D. bacaan yang dekat dengan lingkungan anak
6. Pembentukan lafal yang tidak tepat dan intonasi yang salah dapat dilakukan
- A. setelah selesai membaca bahan secara utuh
 - B. saat siswa salah melafalkan dan mengintonasikan
 - C. sebelum siswa melanjutkan bacaan ke kalimat berikutnya
 - D. setelah keseluruhan bacaan dibahas secara terperinci
7. Yang termasuk ke dalam kegiatan prabaca, *kecuali*....
- A. Gambaran awal
 - B. Pemetaan semantik
 - C. Menulis sebelum membaca
 - D. Mengajukan pertanyaan
8. Beberapa strategi dan kegiatan dalam membaca dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud adalah
- A. Simulasi
 - B. pertanyaan pemandu
 - C. Petunjuk untuk melakukan antisipasi
 - D. mengajukan pertanyaan
9. *Cloze procedure* digunakan untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa dengan cara ...
- A. menghilangkan sejumlah informasi dalam bacaan
 - B. mengajarkan kemampuan membaca
 - C. latihan melafalkan kata-kata
 - D. mengajukan pertanyaan

10. Yang termasuk ke dalam kegiatan pascabaca adalah

- A. mengajukan pertanyaan
- B. pemetaan semantik
- C. menulis sebelum membaca
- D. Drama/simulasi

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar , terutama bagian yang belum anda kuasai.

A. HAKIKAT MENULIS

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Sebenarnya kegiatan menulis yang menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya, mencatat pesan ataupun menulis memo untuk teman. Akan tetapi menulis yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar ini lebih luas pengertiannya daripada sekedar melakukan perbuatan atau menghasilkan tulisan seperti telah disebutkan tadi.

Menghasilkan karya tulis, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau diserahkan kepada seorang sebagai bukti karya ilmiah yang kemudian akan dinilai, menuntut seorang penulis memahami betul arti kata *menulis*. Seorang penulis yang memahami dengan baik makna kata *menulis* akan betul - betul peduli terhadap kejelasan apa yang ditulis, kekuatan tulisan itu dalam mempengaruhi orang lain, keaslian pikiran yang hendak dituangkan dalam tulisan, kepiawaian penulisan dalam memilih dan mengolah kata - kata. Seorang penulis yang paham betul akan konsekuensi sebuah tulisan pasti akan mempertimbangkan respon yang akan diperolehnya jika tulisannya dibaca orang lain.

Pembaca tentu mengharapkan memperoleh sesuatu dari apa yang dibacanya. Jika membaca catatan perjalanan, pembaca tentu memperoleh paparan tentang perjalanan yang menarik yang belum pernah dialaminya sendiri. Jika berhadapan dengan bacaan yang bersifat argumentatif tentang suatu hal, pembaca akan mencoba menemukan argument apa yang dipakai oleh penulis untuk mendukung pendapat atau sikap yang ditulisnya.

Dilihat dari prosesnya, menulis mulai dari suatu yang tidak tampak sebab apa yang hendak kita tulis masih berbentuk pikiran, bersifat sangat pribadi. Jika penulis adalah seorang siswa, guru hendaknya belajar merasakan kesulitan siswa yang sering dihadapi siswanya ketika menulis. Guru yang memahami kesulitan yang sering dihadapi siswanya ketika menulis akan berpendapat bahwa menulis karangan itu tidak harus sekali jadi. Adakalanya sebuah kalimat

telah selesai ditulis tetapi kelanjutannya sulit didapat. Jika ini terjadi, Anda sebagai guru dapat menyarankan agar siswa mengubah arah atau tujuan tulisannya.

Menugasi siswa membuat karangan dengan judul tertentu dengan disertai petunjuk - petunjuk praktis cara menulisnya adalah contoh pembelajaran menulis yang ditekankan pada hasilnya, bukan pada prosesnya.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis

Dilihat dari prosesnya, pembelajaran menulis menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajarannya di kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa “dipaksa” untuk dapat membuat sebuah karangan, tetapi sebaliknya, siswa merasa senang karena diajak guru untuk mengarang atau menulis.

Berikut ini Anda dapat mempelajari beberapa kiat yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis sebagai suatu proses, yaitu :

1. Langsung menulis, teori belakangan

Menulis itu lebih baik dipahami sebagai keterampilan, bukan sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, menulis membutuhkan latihan, latihan, dan latihan. Sebagai ilmu komposisi, menulis mengajarkan ada sekian jenis paragraf dengan contoh - contohnya, ada sekian macam deskripsi, sekian macam narasi, sekian macam eksposisi dan masing - masing disertai dengan contoh - contohnya. Ada kalimat inti dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak membuat siswa dapat menulis. Terlalu banyak aturan akan membuat siswa gamang untuk menulis. Seperti halnya latihan berenang, tidak dimulai dengan teori. Seseorang yang ingin belajar berenang langsung disuruh menceburkan diri ke dalam air. Di situ ia dapat mulai bermain - main di air, menggerak - gerakkan kaki di dalam air, belajar berani mengambang di air dengan cara berpegangan pada pipa di pinggir kolam, dan seterusnya. Dengan demikian, menulis pun dapat dimulai tanpa harus tahu tentang teori - teori menulis. Seseorang yang ingin belajar menulis langsung saja terjun ke dalam kegiatan menulis yang sebenarnya. Ia dapat saja menulis hal - hal yang sederhana tanpa harus mempedulikan apakah tulisannya memenuhi persyaratan komposisi atau tidak. Tulisan yang dibuatnya harus selesai semua. Ia boleh menulis bagian mana saja yang

disenangnya dan melanjutkannya kapan saja dan di mana saja. Artinya, penyelesaian karangan itu tidak terbatas pada jam sekolah.

2. Mulai dari manapun boleh

Tidak ada satu titik awal yang pasti dari mana pelajaran menulis harus dimulai. Guru memulai pelajaran ilmu bumi dengan membawa sebuah kompas ke kelas, menunjukkan arah mata angin, menggambarkan kelas itu sambil menghadap ke utara, menentukan tempat duduk para siswa di kelas yang digambarkan itu. Jadi, dalam pembelajaran sebuah ilmu ada titik mulai yang paling logis. Tidak demikian dengan mengajarkan menulis, kita dapat memulainya dari bagian mana pun yang kita sukai. Kita dapat memulainya dengan *mengajak* siswa menulis cerita, laporan, deskripsi, puisi atau apa saja. Perlu diingat, kata kunci dalam pembelajaran menulis adalah *mengajak siswa menulis*, bukan *mengajarkan menulis*. Dengan menggunakan kata kunci seperti itu, siswa dapat kita bawa ke dalam situasi yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa mulai menulis.

Misalnya Anda sebagai guru menuliskan kata *air* di papan tulis. Kemudian Anda bertanya kepada siswa, apakah mereka mempunyai pengalaman yang menarik dengan *air*. Pasti jawabannya beragam. Anda dapat mendaftar setiap ide tentang air itu di papan tulis. Sesudah itu, Anda bertanya lebih lanjut, apakah mereka dapat menceritakan pengalaman masing - masing kepada teman sebangkunya. Guru dapat meminta kepada siswa yang mendengarkan cerita teman sebangkunya itu mencatat apa yang didengarnya. Setelah cerita selesai, si pencatat dapat menunjukkan hasil catatannya. Itulah hasil kolaborasi antarteman sebangku. Boleh saja cerita itu kemudian dikembangkan lagi secara imajinatif atau dibiarkan begitu saja. Yang pasti, pada saat itu guru sudah berhasil mengajak para siswanya mengarang yang dimulai dari manapun. Kesan yang tertanam dalam diri siswa dari kiat yang telah digunakan guru dalam pembelajaran mengarang seperti itu bahwa mengarang itu mudah.

3. Belajar sambil bercanda

Ketika seseorang menulis, apa pun tulisannya, ia mengerahkan seluruh pengetahuan dan kelaziman kebahasaan yang dimilikinya, termasuk kosakata, tata bahasa, dan sebagainya, di samping juga hal - hal lain yang berkaitan dengan materi tulisannya, bahkan kadang - kadang

juga dengan suasana hatinya pada saat penulisan serta banyak faktor lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ketika seseorang menulis, ia mencurahkan seluruh kepribadiannya ke dalam tulisannya. Dengan demikian, guru harus bertindak sangat hati - hati ketika memulai pembelajaran menulis agar kepribadian siswa tidak tersinggung dan agar siswa tidak benci kepada guru dan pelajaran menulis. Untuk itu, guru harus mempunyai banyak teknik yang dapat membuat kelas menjadi *cair*, tidak tegang. Kelas harus dipenuhi dengan seloroh dan canda yang muncul dari guru ataupun dari siswa. Seloroh dan canda sangat membantu bagi munculnya ide yang segar dalam setiap pelajaran menulis.

4. Pembelajaran menulis *nonlinear*

Tidak semua ilmu menulis perlu diajarkan. Yang penting bagi Anda bukan mengajarkan sebanyak - banyaknya bahan, tetapi menanamkan *kebiasaan* dan *kecintaan* menulis.

Dengan demikian, kurikulum tidak perlu mendetail, tidak perlu ada sasaran atau target, yang pasti, cukup dengan menyatakan kira - kira dalam bentuk kisi - kisi tentang apa yang sebaiknya dikuasai siswa pada akhir semester, caturwulan atau triwulan tertentu, misalnya, siswa mampu menulis sebuah kisah perjalanan, menuliskan pengalaman yang tak terlupakan, menulis cara membuat sesuatu, mendeskripsikan sesuatu, memberi akhir baru untuk sebuah cerita, menyelesaikan cerita yang belum selesai, berpolemik tentang suatu tulisan eksposisi, dan sebagainya. Dengan adanya kebebasan ini berarti Anda sebagai guru tidak perlu menetapkan bahwa siswa sekelas harus menulis karangan yang sama dengan judul yang sama pula. Anda boleh memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan karangannya sendiri tanpa harus diikat dengan kalimat topik yang sama.

Pelajaran menulis itu merupakan proses *nonlinear*, artinya, tidak harus ada urutan-urutan tertentu dari a sampai ke z. Proses pembelajaran menulis tidak mengenal urutan seperti itu sebab kegiatan menulis merupakan proses yang berputar - putar dan berulang - ulang. Dalam proses seperti itu tidaklah menjadi soal jika materi yang sama diberikan dua atau tiga kali sebab dalam setiap pengulangan akan selalu ada perubahan, di samping dengan sendirinya akan berlangsung pula proses - proses internalisasi, konsolidasi, dan verifikasi yang akan menghasilkan kebiasaan dan keterampilan yang semakin lama semakin menuju ke tingkat yang lebih sempurna pada diri siswa.

Dengan adanya proses seperti itu, guru harus memiliki sistem penilaian yang berbeda dengan cara penilaian konvensional. Dalam sistem penilaian ini guru perlu membuat kesepakatan dengan siswa.

Menilai karangan dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses harus ada kesesuaian antara kriteria penulisan guru dengan pikiran, kreasi, keinginan, dan gaya yang digunakan siswa. Menilai karangan memang hak *prerogatif* guru tetapi siswa juga mempunyai hak untuk menghargai kreasinya. Oleh sebab itu, siswa boleh ditanya apa sikapnya terhadap tulisan yang telah dihasilkannya itu.

5. Berbicara meniru mendengarkan, menulis meniru membaca

Setiap guru bahasa selalu ingat bahwa ada *empat keterampilan pokok dalam berbahasa*, yaitu *mendengar, berbicara, membaca, dan menulis*. Sebaiknya juga diingat bagaimana kita pada umumnya mempelajari keempat keterampilan itu, terutama mendengar dan berbicara dalam *bahasa ibu* kita sendiri. Ingat, saat Anda berusia 6 tahun, Anda pasti sudah menguasai kedua keterampilan itu. Adakah peran ilmu bahasa dalam proses penguasaan kedua keterampilan itu? Sama sekali tidak ada, sebab Anda belajar mendengar dan berbicara secara alamiah dari lingkungan Anda dengan cara “meniru”. Dapatkah cara itu Anda terapkan pada pembelajaran menulis? Coba cari tahu, siapa yang mengajari Chairil Anwar atau Taufik Ismail menulis puisi? Siapa yang mengajari Mochtar Lubis atau Umar Kayam menulis cerpen atau novel? Tak seorang pun dapat memberikan jawaban yang pasti, sebab, memang tidak ada yang mengajari mereka menulis puisi, cerpen atau novel. Alam telah mengaruniai mereka kemampuan menulis. Memang, sampai pada taraf tertentu mereka belajar menulis dengan meniru dari bacaan sebab mereka gemar membaca. Membaca, itulah kunci keberhasilan mereka. Sambil membaca berkembanglah bakat mereka menulis. Sedemikian kuatnya kaitan antara membaca dengan menulis sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak gemar membaca, tidak akan menjadi penulis.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakan latihan berikut dengan sungguh - sungguh!

Buatlah rancangan pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan proses dengan menggunakan bahan/materi bebas tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa sekolah dasar!

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Sebelum membuat rancangan pembelajaran menulis, carilah terlebih dahulu bahan/materi yang sesuai dengan siswa SD.
2. Tentukan tujuan pembelajaran.
3. Tuliskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.
4. Susun kegiatan-kegiatan tersebut di atas ke dalam rancangan pembelajaran menulis.

RANGKUMAN

Menulis dapat dipandang sebagai suatu proses ataupun produk. Dilihat dari segi prosesnya, menulis dapat dimulai dari menggerakkan pensil di atas kertas sampai terwujud karangan; juga dapat dimulai dari memilih buku yang akan dibaca, mencatat bagian-bagian yang diperlukan dan kemudian digunakan untuk bahan yang dibicarakan dalam karangan.

Pada diri siswa, keterampilan menulis dibangun guru melalui banyak latihan dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Beberapa teknik pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru, misalnya menulis secara langsung tanpa mepedulikan teori, memulai menulis dari bagian yang paling disukai siswa, menulis *nonlinear* atau menulis yang didasari dengan kegemaran membaca.

Pembelajaran menulis dilaksanakan dalam jam pelajaran dan di luar jam pelajaran. Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis di kelas adalah bermain-main dengan bahasa dan tulisan, kuis, membuat atau mengganti akhir cerita, dan menulis meniru model. Di luar jam pelajaran, guru dapat menggunakan strategi menulis buku harian, menyelenggarakan majalah dinding atau membuat *kliping*, yang kesemuanya diarahkan agar siswa senang menulis

TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternative jawaban yang disediakan!

1. Menulis dilihat dari prosesnya merupakan aktivitas mental dan fisik seseorang dalam
 - A. Mewujudkan gagasannya dalam bentuk tulisan
 - B. Mewujudkan gagasannya dalam bentuk kaligrafi
 - C. Berimajinasi
 - D. Bernalar
2. Pembelajaran menulis yang difokuskan pada prosesnya dapat dilakukan dengan cara
 - A. Menulis dengan judul yang sudah ditentukan guru
 - B. Meniru model yang diberikan guru
 - C. Mematuhi tata cara menulis
 - D. Menulis sekali jadi
3. Menulis merupakan proses nonlinear, artinya dalam proses menulis itu
 - A. Bebas memilih judul
 - B. Terikat pada pola tertentu
 - C. Ada urutan-urutan yang harus diikuti
 - D. Tidak ada urutan-urutan yang harus dipatuhi
4. Dalam pembelajaran menulis, siswa boleh saja menulis bagian akhir lebih dulu, bagian tengah atau bagian awal karangan. Kegiatan pembelajaran menulis seperti itu memandang
 - A. Menulis sebagai suatu proses
 - B. Menulis sebagai suatu produk
 - C. Siswa sebagai penulis mula
 - D. Siswa sebagai objek pembelajaran menulis
5. Mengarang terbimbing dapat bergerak dari menirukan bagian kecil dari contoh yang ada, misalnya mengubah nama kota, nama tokoh cerita, kata ganti nama, dan sebagainya. Pembelajaran menulis seperti itu menggunakan teknik
 - A. *Cloze procedure*
 - B. Permainan bahasa
 - C. Meniru model
 - D. *Metakognitif*
6. Teknik pembelajaran menulis yang dapat dilakukan sendiri oleh siswa di luar kelas misalnya....
 - A. Menulis buku harian
 - B. Bermain-main dengan bahasa
 - C. Kuis tanda baca
 - D. *Copy the master*
7. Pelaksanaan pembelajaran menulis sebagai suatu proses dapat dilakukan dengan
 - A. Mulai dari manapun boleh
 - B. Terikat pada aturan-aturan

- C. Menulis berdasarkan pola tertentu
- D. Menulis tanpa bimbingan guru
- 8. Menulis itu lebih baik dipahami sebagai keterampilan bukan ilmu merupakan
 - A. Menulis sebagai suatu proses
 - B. Menulis sebagai suatu produk
 - C. Siswa sebagai penulis mula
 - D. Siswa sebagai objek pembelajaran menulis
- 9. Pembelajaran menulis sebagai suatu proses, yaitu *kecuali*
 - A. Langsung menulis, teori belakangan
 - B. Belajar sambil bercanda
 - C. Pembelajaran menulis nonlinear
 - D. Menceritakan kembali
- 10. Proses pembelajaran menulis tidak harus ada urutan tertentu merupakan ...
 - A. Berbicara meniru mendengarkan, menulis meniru membaca
 - B. Belajar sambil bercanda
 - C. Pembelajaran menulis nonlinear
 - D. Langsung menulis, teori belakangan

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2 terutama bagian yang belum anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. A
2. D
3. C
4. B
5. D
6. C
7. D
8. D
9. A
10. A

Tes Formatif 1

1. A
2. B
3. D
4. A
5. C
6. A
7. A
8. A
9. D
10. C

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, J.F. (ed). (1983). *Teaching Reading*, Boston: Little, Brown and Company.
- Baraja, M.F. (1980). *Mendengarkan dan Memahami*, Jakarta : P3G.
- Bernhard, B. (1977). *Just Writing*. New York: Teachers and Writers.
- Brown G dan G. Yule. (1983). *Teaching The Spoken Language*. London: Cambrige University Press.
- Elbow, P. (1973) *Writing without Teachers*. New York: Oxford University Press.
- Finoza, Lamudding. (2001). *Komposisi Bahasa Indonesi*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Goodman, Yetta M, dkk. (1980). *Reading Strategies, Focus on Comprehension*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lawrence, Mary S. (1975). *Writing as A Thinking Process*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Logan, Lilian M dan Virgil G. Logan. (1972). *Creative Communication: Teaching The LanguageArts*. New York: Mc. Graw-Hill Ryerson Ltd.
- Madsen, H.S. (1983). *Technique in Testing*. New York: Oxford University Press.
- Marahimin, Ismail. (2001). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Novita, Ita Dian. “*Mentradisikan Pembelajaran Menulis*”. Kompas, 21 November 2000.
- Pearson, David P. (1979). *Some Practical Applications of A Psycholinguistic Model of Reading*. Dalam Samuels, S. Jay (ed.) ‘*What Research Has To Say About Reading Instruction*. Instructional Heading Association.
- Smith, Frank. (1988). *Understanding Reading*. New Jersey: Lawrence Elbaum Associates.
- 24
- Suyoto, Hj. Pujiati dan Iim Rohmina. (1977). *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tampubolon, D.P. (1987). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Effisien*. Bandung: Angkasa.
- Valette, R. (1977). *Modern Language Testing*, New York: Brace Jovanovic Inc.
- Zorn, Robert L. (1991). *Speed Reading*. New York: Harper Prenal.

GLOSARIUM

- Alternatif** : Pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan
- Aspek** : Tanda; sudut pandangan
- Keterampilan *aural*** : Keterampilan yang berkaitan dengan pendengaran
- Keterampilan *oral*** : Keterampilan yang berkaitan dengan pelisanan
- Pembelajaran kooperatif** : Kegiatan belajar kelompok, yang menekankan pada keterlibatan semua anggota kelompok dalam merampungkan tugas kelompok; dapat membantu siswa menggunakan pengetahuan awalnya dan belajar dari pengetahuan awal temannya.
- Situasi membaca** : Hal - hal yang mempengaruhi kegiatan membaca, misalnya, tujuan membaca, pendengar, pentingnya tugas membaca bagi siswa.
- Skemata** : Kumpulan pengetahuan atau informasi yang tersimpan dalam otak kita.
- Teknik** : Cara untuk mengerjakan sesuatu